

## **ANALISIS KEBUTUHAN INSTRUMEN PENILAIAN APRESIASI PUISI BERBASIS MODEL P-IKADKA DI SEKOLAH DASAR**

Pathin Haifa Khairunnisa<sup>1</sup>, Seni Apriliya<sup>2</sup>, Muhammad Rijal Wahid Muharram<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

[1pathinhaifa@upi.edu](mailto:pathinhaifa@upi.edu), [2seni apriliya@upi.edu](mailto:seni_apriliya@upi.edu), [3rijalmuharram@upi.edu](mailto:rijalmuharram@upi.edu)

### **ABSTRACT**

*The research was motivated by the unavailability of special assessment instruments to assess poetry appreciation learning in elementary schools (SD). This research explores the need for poetry appreciation assessment instruments to draft an assessment instrument development product that can facilitate educators in assessing poetry appreciation learning in elementary schools. The research method used was the descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out using observations and interviews conducted from 26 February to 4 March 2024 with three grade IV elementary school educators in Tasikmalaya City. The data obtained were then analyzed using thematic analysis. The findings of this study, are: (1) the learning of poetry appreciation carried out has not included appreciation activities, namely understanding, responding to, and assessing poetry; (2) there are educators' misconceptions about the concept of poetry appreciation; (3) two educators have developed assessment instruments independently for learning poetry, but have not included students' appreciation activities of poetry; (4) the assessment instruments developed have not been prepared based on a special learning model for literature appreciation. Based on this, there is a need to develop a poetry appreciation assessment instrument based on a literary appreciation learning model to holistically measure students' understanding, response, and poetry assessment.*

*Keywords: poetry appreciation, assessment instrument, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian dilatarbelakangi oleh belum tersedianya instrumen penilaian khusus untuk menilai pembelajaran apresiasi puisi di sekolah dasar (SD). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan instrumen penilaian apresiasi puisi guna menyusun rancangan produk pengembangan instrumen penilaian yang dapat memfasilitasi pendidik dalam melakukan penilaian pembelajaran apresiasi puisi di SD. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilaksanakan mulai tanggal 26 Februari sampai 4 Maret 2024 kepada tiga orang pendidik kelas IV SD yang berada di Kota Tasikmalaya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan dari penelitian ini, yaitu: (1) pembelajaran apresiasi puisi yang dilaksanakan belum mencakup kegiatan apresiasi, yakni memahami, menanggapi, dan menilai puisi; (2) terdapat miskonsepsi pendidik tentang konsep apresiasi puisi; (3) dua pendidik telah mengembangkan instrumen penilaian secara mandiri untuk pembelajaran puisi, tetapi belum mencakup kegiatan apresiasi peserta didik terhadap puisi; (4) instrumen penilaian yang dikembangkan belum disusun berdasarkan model

pembelajaran khusus untuk apresiasi sastra. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya pengembangan instrumen penilaian apresiasi puisi yang berdasarkan model pembelajaran apresiasi sastra untuk mengukur pemahaman, tanggapan, dan penilaian peserta didik terhadap puisi secara holistik.

Kata Kunci: apresiasi puisi, instrumen penilaian, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra. Pelaksanaannya berfokus pada peningkatan kecakapan peserta didik dalam berbahasa dan berapresiasi sastra (Harsanti, 2017). Pembelajaran sastra difokuskan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menikmati dan mengapresiasi karya sastra (Ali, 2020; Djuanda, 2014). Di tingkat pendidikan dasar, tujuan pembelajaran sastra adalah memungkinkan peserta didik mempelajari dan menggunakan karya sastra untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan berbahasa, serta mengembangkan kepribadian mereka (Apriliya dkk., 2018; Nurmalia, 2023). Sastra memberikan wawasan mendalam tentang hal hidup dan kehidupan, sehingga membentuk karakter peserta didik (Hafizah dkk., 2022). Diperkuat oleh gagasan Apriliya (2016) bahwa sastra dapat dijadikan alat untuk menambah pengetahuan,

pemahaman, dan kesadaran peserta didik tentang dirinya. Kesadaran ini dapat memunculkan sikap dan cara pandang yang membantu mereka menerima kapasitas diri dan berkembang menjadi individu yang lebih berdaya. Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai aspek emosional, moral, dan sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan di SD. Secara umum, puisi diartikan sebagai ungkapan perasaan seseorang yang berkaitan dengan kehidupan kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2017). Pengertian lain dari puisi adalah sebuah karya sastra yang berasal dari curahan atau ungkapan hati penyair, di mana kata-kata tersebut dirangkai untuk membentuk kumpulan kata-kata indah dan bermakna (Pitaloka & Sundari, 2020). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah

karya sastra yang mengungkapkan perasaan, pikiran, dan imajinasi seseorang melalui tulisan, menggunakan kata-kata yang dipilih dengan cermat sehingga membentuk kalimat indah dengan makna yang mendalam.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran apresiasi puisi dipelajari di kelas IV fase B dengan capaian pembelajaran yakni peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Pembelajaran apresiasi puisi memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik. Pembelajaran apresiasi puisi memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik. Kemampuan mengapresiasi puisi tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat kecakapan berpikir, bernalar, dan memperdalam wawasan mereka (Hernawati & Maulana, 2020).

Terdapat perbedaan dalam memahami puisi dan prosa, terutama karena bahasa yang digunakan dalam keduanya. Memahami puisi sering kali dianggap lebih sulit daripada memahami prosa karena dalam memahami puisi, seseorang harus

memperhatikan emosi dan makna yang terkandung di dalamnya (Susilastri, 2020). Selain itu, Baharuddin (2017) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran puisi bukan hanya sekedar membaca, tetapi harus mengetahui isi atau makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut merupakan kegiatan mengapresiasi puisi.

Di dalam merencanakan pembelajaran apresiasi puisi, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pendidik. Selain membuat rencana pembelajaran, pendidik harus mampu melakukan penilaian. Instrumen penilaian diperlukan untuk mengukur kemampuan belajar peserta didik dan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran utama (Idrus, 2019). Adanya instrumen penilaian ditujukan agar pendidik dan peserta didik mendapatkan umpan balik untuk memilih langkah pembelajaran selanjutnya (Anggraena dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut, penilaian dan pelaksanaan pembelajaran harus berada dalam satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

Berdasarkan Permendikbud Ristek tentang Standar Penilaian

Pendidikan Nomor 21 Tahun 2022 Pasal 9 ayat (1) bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dengan prosedur terdiri atas dua macam, yakni penilaian formatif dan penilaian sumatif (Budiono & Hatip, 2023). Namun, di dalam paradigma baru pendidikan penilaian difokuskan pada penilaian formatif karena manfaatnya yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran berkelanjutan (Ardiansyah dkk., 2023). Sebab, penilaian formatif berfungsi sebagai alat yang membantu pendidik dan peserta didik memahami dan meningkatkan proses pembelajaran secara *real time* (Puspendik, 2019).

Begitu juga dengan penilaian pembelajaran apresiasi puisi yang perlu diperhatikan oleh pendidik (Dymoke, 2003). Proses penilaian puisi yang belum banyak diteorikan dan belum tersebar luas menjadikan instrumen atau alat penilaian khusus untuk menilai pembelajaran puisi belum tersedia (Kartini dkk., 2022). Sejalan dengan pendapat Sudijono (2016), bahwa salah satu produk yang masih sedikit dikembangkan adalah instrumen penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, ketidakhadiran instrumen penilaian pembelajaran puisi dalam

kajian literatur layak untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, puisi dianggap sebagai salah satu bentuk pembelajaran kreatif, namun proses penilaiannya masih dianggap sulit oleh pendidik (Kartini dkk., 2022). Hal ini disebabkan oleh ketidaktersediaan alat penilaian puisi yang memadai, sehingga pendidik seringkali hanya terpaku pada kompetensi yang didapat saat melaksanakan pembelajaran di kelas (Sundusiah dkk., 2018). Sejalan dengan pendapat Rahmawati dkk. (2021), pendidik belum memiliki rubrik atau format penilaian yang objektif untuk menilai pembelajaran puisi, dan penilaian masih seringkali dipengaruhi oleh subjektivitas serta didasarkan pada pengalaman pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik selama proses mengajar.

Beberapa penelitian terkait penilaian pembelajaran puisi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya penelitian Kartini dkk. (2022) pengembangan instrumen menulis puisi melalui aplikasi Penilaian Apresiasi Puisi (PAP) berbasis Android di SMA. Penelitian Sundusiah dkk. (2018) yang merancang model penilaian autentik

kolaboratif untuk menulis puisi di SMA. Selanjutnya, Ratri (2022) yang mengembangkan instrumen penilaian unjuk kerja pada materi membaca puisi di SMA. Kemudian penelitian Rahmawati, Apriliya, dan Mulyadiprana (2021) tentang pengembangan rubrik penilaian menulis puisi di SD. Beberapa penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan khususnya dalam pembelajaran puisi. Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya, *belum ditemukan* kajian tentang pengembangan instrumen penilaian pembelajaran apresiasi puisi yang dikhususkan untuk jenjang SD.

Kebaharuan penelitian ini, terletak pada diperolehnya informasi tentang kebutuhan instrumen penilaian pembelajaran apresiasi puisi di SD sebagai pengumpulan data awal untuk mengembangkan instrumen penilaian apresiasi puisi. Harapannya, instrumen penilaian tersebut mampu memberikan gambaran secara holistik terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengapresiasi puisi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pengembangan instrumen penilaian pada pembelajaran apresiasi puisi yang selaras dengan kebutuhan di sekolah guna memfasilitasi pendidik dalam melakukan penilaian pembelajaran apresiasi puisi di SD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Bersamaan dengan penyusunan rencana penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat lembar pedoman observasi dan menyusun daftar pertanyaan wawancara yang kemudian divalidasi oleh dosen pembimbing. Kisi-kisi pedoman observasi dan daftar pertanyaan wawancara dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No item</b>
Pembelajaran apresiasi puisi di kelas IV SD	Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas IV SD	1
Kompetensi pendidik	Menilai pembelajaran apresiasi puisi	2
Penilaian pembelajaran	Pelaksanaan penilaian	3
	Teknik penilaian yang digunakan	4
	Bentuk instrumen penilaian	5

**Tabel 2. Kisi-kisi Daftar Pertanyaan**

### **Wawancara**

Aspek	Indikator	No Item
Kurikulum	Kurikulum yang digunakan di kelas IV	1
Pembelajaran apresiasi puisi	Proses pembelajaran apresiasi puisi	2
Proses Penilaian	Teknik penilaian yang digunakan	3
	Pelaksanaan penilaian	4,5
Perangkat pembelajaran	Instrumen penilaian	6,7, 8,9

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik dilakukan peneliti dengan cara data yang telah diperoleh kemudian diidentifikasi, dianalisis, dan dilaporkan dalam bentuk tema atau pola untuk menghasilkan kesimpulan secara rinci dan mendalam (Najmah dkk., 2023). Di dalam analisis tematik, peneliti perlu melakukan beberapa tahapan sebagai berikut. 1) familiarisasi data; 2) membuat kode awal; 3) konstruksi tema; 4) mereviu tema; 5) mendefinisikan tema; dan 6) menuliskan laporan (Braun & Clarke, 2006).

Penelitian ini melibatkan tiga pendidik kelas IV dari tiga SD di Kota Tasikmalaya. Tahapan pengumpulan data diawali dengan kegiatan observasi kemudian dilaksanakan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 Februari – 4 Maret 2024. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dari awal

hingga akhir proses pembelajaran, sementara wawancara dilakukan setelahnya. Saat wawancara, gawai digunakan sebagai alat perekam sehingga hasil wawancara dapat didengar ulang untuk memperoleh tambahan informasi yang mungkin belum tercatat dalam transkrip.

Peneliti melakukan wawancara dengan ketiga responden pada saat jam istirahat di ruang guru, namun sesekali peneliti kehilangan fokus karena terganggu oleh aktivitas lain di ruangan tersebut. Hal ini menjadi refleksi bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya sebaiknya meminta tempat yang tidak ramai, agar wawancara berjalan dengan lancar. Namun, responden yang terlibat telah memberikan *concern* yang baik bagi penelitian, dan telah menyetujui hasil penelitian ini dapat dipublikasikan untuk kepentingan penelitian.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Analisis kebutuhan dalam pengembangan instrumen penilaian pembelajaran apresiasi puisi dapat ditemukan hasilnya melalui kegiatan studi lapangan. Berikut diuraikan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

#### **Hasil Observasi**

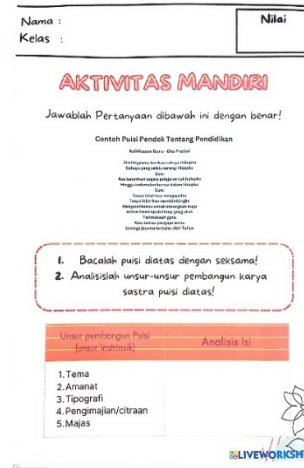
Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di SD belum sepenuhnya mengarahkan peserta didik untuk mengapresiasi puisi. Pembelajaran lebih difokuskan pada pemahaman konsep puisi, menulis puisi, membaca puisi, dan menilai teman yang membacakan puisi. Berdasarkan temuan tersebut, pemahaman pendidik terhadap konsep apresiasi puisi perlu diperhatikan. Apresiasi puisi merupakan proses seseorang dalam memahami, menanggapi, dan menilai atau menghargai puisi untuk menumbuhkan perasaan yang baik terhadap karya puisi (Gasong, 2019; Satinem & Juwati, 2023). Selain itu, Aprilia (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran apresiasi puisi dapat dimulai dengan perhatian dan pengamatan yang mendalam, sehingga kepekaan perasaan mendorong munculnya respons emosional. Respons ini kemudian memicu pemahaman yang disertai dengan pemikiran kritis, yang akhirnya menghasilkan penilaian dan penghargaan terhadap suatu karya. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi puisi harus mencakup kegiatan memahami, memberikan tanggapan, dan menilai isi puisi.

Pengamatan selanjutnya berfokus pada aspek kompetensi pendidik, khususnya mengenai apakah pendidik melaksanakan penilaian pembelajaran atau tidak. Berdasarkan hasil observasi, ketiga pendidik telah melaksanakan penilaian pembelajaran. Hal ini teramati pada saat menilai peserta didik yang membacakan puisi di depan kelas. Melaksanakan penilaian pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pendidik yang harus dipenuhi selama kegiatan belajar mengajar (Jahidi, 2017). Pelaksanaan penilaian penting dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik (Febriana, 2019; Irmawan dkk., 2023; Magdalena, 2020). Penilaian yang baik adalah penilaian yang didasarkan pada prinsip kesinambungan (Fitrianti, 2018). Prinsip kesinambungan dalam penilaian mengacu pada konsistensi dan keberlanjutan proses penilaian siswa. Artinya, penilaian harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan selama masa pembelajaran untuk memperoleh gambaran perkembangan dan hasil belajar peserta didik dengan keadaan yang sebenarnya.

Aspek terakhir yang diamati adalah pelaksanaan penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan pada pembelajaran apresiasi puisi, dua orang pendidik melakukan penilaian formatif dengan menggunakan dua teknik penilaian, yaitu penilaian tes tertulis dan penilaian non tes berupa penilaian kinerja dengan menilai peserta didik yang membacakan puisi di depan kelas. Sedangkan satu pendidik lainnya hanya melakukan penilaian kinerja.

Penilaian tes tertulis di SD A dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik puisi seperti tema, amanat, tipografi, citraan, dan gaya bahasa. Sedangkan di SD B, penilaian tes berupa isian singkat, namun pertanyaan yang diajukan lebih mengarah pada refleksi diri peserta didik terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, penilaian pembelajaran apresiasi di dua SD tersebut belum mengarahkan pada kegiatan mengapresiasi puisi. Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan pendidik dalam mengembangkan instrumen penilaian dan hasil belajar yang tepat sangat diperlukan untuk memantau proses dan hasil belajar siswa serta dapat

dijadikan bahan evaluasi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya (Mahirah, 2017).



Gambar 1 Lembar Penilaian Tes di SD A

F. REFLEKSI GURU DAN SISWA		
Tabel Refleksi untuk Siswa		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurutmu materi apa yang sulit dari pelajaran ini?	
2.	Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pelajaran ini?	
3.	Jika kamu diminta untuk membentkan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?	

Gambar 2 Pertanyaan isian singkat di SD B

### Hasil Wawancara

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, peneliti melakukan wawancara guna menggali pandangan, pendapat, dan pengalaman pendidik secara langsung dalam melaksanakan penilaian pembelajaran apresiasi puisi. Hasil wawancara diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Wawancara pada Aspek Kurikulum**

Pertanyaan	Kode	Hasil Koding
	P1	Kurikulum merdeka



Kurikulum apa yang digunakan di kelas IV?	P2	Kurikulum merdeka
	P3	Kurikulum merdeka

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidik yang diwawancarai menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di kelas IV. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Kurikulum Merdeka secara resmi ditetapkan sebagai dasar kurikulum bagi seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan keleluasaan bagi pendidik dan peserta didik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing (Alfaeni & Asbari, 2023).

**Tabel 4. Hasil Wawancara pada Aspek Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Pertanyaan	Kode	Hasil Koding
Bagaimana pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi di kelas IV?	P1	Mempersiapkan perangkat pembelajaran, kemudian menyampaikan materi seperti hakikat puisi majas, menulis puisi dan membaca puisi serta apresiasi.
	P2	Penyampaian materi dasar puisi, pengenalan puisi,

Pertanyaan	Kode	Hasil Koding
		menulis puisi, dan membaca puisi.
	P3	Pembelajaran puisi belum mengarah pada apresiasi, tetapi baru mengenalkan materi Dasar puisi.

Berdasarkan tabel 4, P1 menyebutkan bahwa pembelajaran puisi sudah sampai pada tahap apresiasi, namun hal ini tidak sesuai dengan pengamatan peneliti selama observasi. Apresiasi puisi yang dimaksud bukanlah menilai isi puisi, melainkan menilai pembacaan peserta didik saat membaca puisi di depan kelas. Kemudian semua pendidik menyebutkan pelaksanaan pembelajaran puisi dengan menyampaikan materi dasar puisi, mulai dari pengenalan puisi, majas, menulis puisi, dan kemudian membaca puisi. Sehingga pelaksanaan pembelajaran puisi belum mengarahkan peserta didik untuk mengapresiasi puisi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat kekeliruan pendidik dalam memahami konsep pembelajaran apresiasi puisi.

Di dalam pembelajaran apresiasi puisi, pemahaman peserta didik tentang konsep puisi tidak terlalu ditekankan. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang sastra hanya

sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra (Ali, 2020; Khair, 2018). Tujuan pembelajaran sastra di SD adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya (Bachtiar & Sihes, 2016).

**Tabel 5. Hasil Wawancara pada Aspek Proses Penilaian**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Kode</b>	<b>Hasil Koding</b>
Teknik penilaian apa saja yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi?	P1	Penilaian tes dan non tes
	P2	Penilaian tes berupa lisan dan non tes
	P3	Penilaian non tes
Bagaimana penilaian pembelajaran apresiasi puisi dilakukan?	P1	Tidak hanya tes, ada juga penilaian lisan dan presentasi.
	P2	Ketika peserta didik membaca puisi dan menilai puisi yang ditulis mereka.
	P3	Ketika peserta didik membaca puisi di depan kelas.
Kapan penilaian apresiasi puisi biasanya dilakukan?	P1	Penilaian awal dan selama proses pembelajaran.
	P2	Selama proses pembelajaran
	P3	Selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara pada Tabel 5, tentang teknik penilaian yang digunakan guru dalam menilai pembelajaran apresiasi puisi menunjukkan keselarasan dengan

hasil observasi, yaitu penilaian terdiri atas penilaian tes dan nontes. Penilaian tes adalah penilaian yang berisi pertanyaan atau perintah yang membutuhkan jawaban yang dapat dicapai secara lisan maupun tertulis. Sedangkan penilaian nontes adalah teknik penilaian yang tidak menggunakan tes, tetapi melalui metode observasi, portofolio, penilaian diri, penilaian antar teman, unjuk kerja, dan lain sebagainya (Septikasari dkk., 2023).

Selanjutnya, mengenai pelaksanaan penilaian pembelajaran apresiasi puisi, P1 menyebutkan bahwa terdapat penilaian lisan dan presentasi, namun observasi pelaksanaan penilaian tersebut tidak ditemukan oleh peneliti. Selain itu, P2 menyampaikan bahwa teknik penilaian yang digunakan adalah penilaian tes lisan. Namun, beliau menjawab pertanyaan selanjutnya bahwa penilaian dilakukan ketika siswa membaca puisi dan menilai karangan puisi siswa. Keduanya tidak tepat jika dikategorikan sebagai penilaian tes, melainkan penilaian nontes. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan pendidik mengenai teknik penilaian dan pelaksanaan penilaian.

Waktu pelaksanaan penilaian, ketiga pendidik melakukan penilaian selama proses pembelajaran (penilaian formatif). P1 menambahkan penilaian diagnostik atau asesmen awal. Namun, dalam Kurikulum Merdeka, penilaian kini difokuskan pada penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil dari penilaian formatif dapat digunakan untuk mempertimbangkan proses pembelajaran secara keseluruhan sebagai acuan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

**Tabel 6. Hasil Wawancara pada Aspek Instrumen Penilaian**

Pertanyaan	Kode	Hasil Koding
Apakah Ibu menggunakan instrumen penilaian dalam pembelajaran apresiasi puisi?	P1	Ya, dalam bentuk lembar penilaian dan rubrik penilaian.
	P2	Ya.
	P3	Tidak.
Apakah instrumen penilaian yang digunakan dikembangkan sendiri oleh ibu?	P1	Ya.
	P2	Ya, berbentuk rubrik penilaian
	P3	Tidak
Apakah instrumen penilaian disusun berdasarkan model pembelajaran?	P1	Tidak.
	P2	Ya, menggunakan model PJBL ( <i>Project Based Learning</i> ).
	P3	Tidak
Apa yang harus dilengkapi dari instrumen penilaian yang tersedia?	P1	Lembar penilaian harus dibuat lebih menarik.
	P2	Rubrik penilaian dan penilaian tes tertulis.

Pertanyaan	Kode	Hasil Koding
	P3	Karena instrumen penilaian apresiasi puisi belum tersedia, sehingga harus dilengkapi.

Tabel 6 menunjukkan bahwa P1 dan P2 telah menggunakan dan mengembangkan instrumen penilaian, yaitu instrumen berupa pertanyaan tertulis dalam lembar penilaian, serta kriteria penilaian atau pedoman penskoran dalam bentuk rubrik penilaian. Selain itu, P3 tidak menggunakan instrumen penilaian dalam pembelajaran apresiasi puisi. Padahal, dengan mengembangkan instrumen penilaiannya, pendidik dapat menciptakan alat penilaian yang lebih sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan siswa (Magdalena, 2020). Penilaian juga harus disusun berdasarkan kriteria tertentu agar relevan dengan tolok ukur penilaian yang telah ditetapkan (Puteri dkk., 2023).

Instrumen penilaian yang dikembangkan oleh P2 didasarkan pada model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) namun belum disusun berdasarkan model pembelajaran khusus untuk pembelajaran apresiasi. Sedangkan P1 dan P3 belum menggunakan

model pembelajaran pada apresiasi puisi. Padahal, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Abidin, 2019).

Ada beberapa saran dan masukan dari P1 dan P2 mengenai hal-hal yang harus dilengkapi dari instrumen penilaian yang tersedia, yaitu lembar penilaian harus dibuat lebih menarik seperti menambahkan bingkai atau gambar yang *eye catching* agar tidak terkesan sebagai tes evaluasi. Selanjutnya, rubrik penilaian juga harus disesuaikan kembali dengan aspek yang dinilai dan hasil belajar serta perlunya pengembangan penilaian tes tertulis dalam Pembelajaran apresiasi. Adapun P3 menyatakan bahwa instrumen penilaian khusus untuk pembelajaran apresiasi puisi belum tersedia sehingga perlu dilengkapi.

Instrumen penilaian apresiasi puisi yang akan dikembangkan oleh peneliti mengakomodasi model pembelajaran khusus apresiasi. Model pembelajaran apresiasi tersebut dinamakan model P-IKADKA. Model P-IKADKA merupakan model

pembelajaran yang digagas oleh Seni Apriliya pada tahun 2020, yang menitikberatkan pada pembelajaran apresiasi karya sastra. Model ini dikembangkan berdasarkan pembelajaran dan/atau kegiatan apresiasi dan literasi. Berdasarkan hal tersebut, model P-IKADKA menekankan pada bagian mendialogkan pengalaman peserta didik dengan karya. Karya yang dimaksud adalah karya seni yang berkaitan dengan kegiatan apresiasi, termasuk puisi. Model P-IKADKA dapat diterapkan pada peserta didik SD kelas tinggi yang telah memiliki kemampuan literasi dasar (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara). P-IKADKA merupakan singkatan dari tujuh tahapan model pembelajaran yang terdiri atas : (1) persiapan; (2) introduksi; (3) koneksi; (4) apresiasi; (5) diskusi terbimbing; (6) komprehensi; dan (7) afirmasi (Apriliya, 2022).

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, temuan di sekolah menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran puisi belum sampai pada tahap apresiasi karena fokusnya bukan pada menilai isi puisi tetapi lebih pada menilai cara

pembacaan puisi; (2) kurangnya pemahaman pendidik terhadap konsep apresiasi puisi. Hal ini berpengaruh pada pelaksanaan penilaian pembelajaran; (3) beberapa pendidik telah mengembangkan instrumen penilaian secara mandiri untuk pembelajaran apresiasi puisi, namun instrumen tersebut belum mencakup kegiatan apresiasi peserta didik terhadap puisi; dan (4) instrumen penilaian yang telah dikembangkan oleh pendidik belum disusun berdasarkan model pembelajaran khusus untuk pembelajaran apresiasi. Berdasarkan temuan tersebut, perlu dikembangkan instrumen penilaian apresiasi puisi yang berbasis model pembelajaran khusus apresiasi, untuk mengukur kemampuan apresiasi puisi siswa secara holistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225–238. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v11i2.168>
- Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.661>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Anggraena, Y., Ginanti, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., & Setiyowati, D. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Apriliya, S. (2016). Indonesian Didactical Children's Literature As An Affirmation of Literacy at Primary School. *Proceeding International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE)*.
- Apriliya, S. (2022). *Model P-IKADKA Berorientasi Afirmasi Literasi Diri*. Tasikmalaya: Rakana.
- Apriliya, S., Sunendar, D., Mulyati, Y., & Sumiyadi, M. (2018). Social Identity in Indonesian Children's Literature: Materials of Self-Literacy for Elementary Students. *3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*, 548–550.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Baharuddin, B. (2017). Penerapan Teknik Brainstorming Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Kelas Vi Sd Inpres Lappara Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.26618/jk.v4i1.1214>
- binti Bachtiar, E. S., & Sihes, A. J. (2016). Kompetensi kognitif

- pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-11.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/AXI.V8I1.2044>
- Djuanda, D. (2014). Pembelajaran Sastra di SD dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 191–200. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i2.882>
- Dymoke, S. (2003). *Drafting and assessing poetry: A guide for teachers*. New York: Sage Publishing.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i1.68>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hafizah, Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137–144. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *FKIP E-PROCEEDING*, 623–636. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4936>
- Hernawati, I., & Maulana, P. (2020). Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Menggunakan Model Synectics pada Siswa Kelas VI SD Negeri Cimalaka III Sumedang. *Pedagogik*, VII(2), 16–27. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v8i2.3177>
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. R. W. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 287–301. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2592>
- Jahidi, J. (2017). Kualifikasi dan kompetensi guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/adpen.v2i1.189>
- Kartini, A., Sari, D. E., Youpika, F., Syihabuddin, & Damaianti, V. (2022). Pengembangan Instrumen Menulis Puisi melalui Aplikasi “PAP” Berbasis Android. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 349–361. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21337>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra

- (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Magdalena, I. (2020). *Evaluasi Pembelajaran SD: Teori dan Praktik*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Najmah, Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurmalia, L. (2023). *Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Medan: Guepedia.
- Puspendik. (2019). *Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran Abad ke-21 untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18340/>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.24832/JPNK.V8I1.3535>
- Rahmawati, R., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2021). Pengembangan Rubrik Penilaian Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 663–674. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39236>
- Ratri, S. M. R. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada Materi Membaca Puisi di SMA. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(3), 31–44. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.10838>
- Satinem, & Juwati. (2023). *Apresiasi Puisi: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Septikasari, R., Inayah, F., Husniyah, N. A., & Rini, R. M. (2023). Teknik Penilaian Tes dan Non Tes. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 761–764. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10388284>
- Sudijono, A. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (15th ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sundusiah, S., Rofiuddin, R., & Suwignyo, H. (2018). *Perancangan Model Penilaian Autentik Kolaboratif Menulis Puisi di SMA*. Seminar Internasional Riksa Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilastri, D. (2020). Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(2), 89–96. <https://doi.org/10.30595/JSSH.V4I2.8615>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.